

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tajungsari

1. Letak Geografis

Tajungsari merupakan sebuah desa yang ada di Kabupaten Pati, desa Tajungsari adalah salah satu dari bagian desa yang berada di kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati. Desa Tajungsari terletak di bagian barat Kabupaten Pati dengan jarak sekitar 21 KM dari pusat pemerintahan kabupaten Pati dan 9 KM dari pusat pemerintahan kecamatan Tlogowungu.¹

Luas wilayah desa Tajungsari adalah 904.404 km, dengan ketinggian 500 Mdpl, dengan jumlah penduduk 5.989 jiwa yang terdiri dari 1.982 kartu keluarga. Batas-batas letak geografis desa Tajungsari adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan desa Cabak dan desa Suwatu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sitoluhur Kec. Gembong
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Lahar
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Gunungsari.

Desa Tajungsari terdiri dari 32 RT dan 6 RW yang tersebar di 18 dukuh. Dukuh/dusun yang ada di Tajungsari diantaranya yaitu dukuh Semar, Dukoh, Mangir, Petir, Bontro, Rambutun, Jentir, Doro, Treto, Glenter, Gosari, Jelok, Tajung, Pondok, Randugunting, Tenggeran, Clumun, Beketung.²

2. Keadaan Penduduk

a. Mata Pencaharian

Pada kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat desa Tajungsari bisa dikatakan pada tingkat golongan menengah. Mata pencaharian

¹ Data Dokumentasi Pemerintah Desa Tajungsari, 1 September, 2020.

² Rubai, wawancara oleh peneliti 1 September, 2020, wawancara 1, transkrip

pokok masyarakat desa Tajungsari adalah sebagai petani, sebagian masyarakat ada juga yang berprofesi sebagai nelayan karena desa Tajungsari berbatasan dengan waduk Gunung Rowo yang terletak di desa Sitoluhur Gembong Pati. Adapun beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tajungsari adalah petani, pedagang, buruh bangunan, beternak, guru, nelayan, PNS dan lain-lain. Adapun jumlah persentase jenis pekerjaan masyarakat desa Tajungsari terdiri dari bertani 60%, pedagang 20%, lain-lain 20%.³

b. Kondisi Keagamaan

Masyarakat desa Tajungsari merupakan masyarakat pedesaan yang hanya memiliki 2 (dua) agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Adapun presentasi agama yang dipeluk oleh masyarakat desa Tajungsari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Presentase Agama desa Tajungsari

Agama	Presentase
Islam	98 %
Kristen	2 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas atau hampir seluruh masyarakat desa Tajungsari menganut agama Islam. Desa Tajungsari juga terdapat sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat sebagai beribadah. Sarana dan prasarana peribadatan merupakan hal yang penting untuk memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas dalam beribadah. Adapun jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Tajungsari dapat di jelaskan pada tabel berikut ini:

³ Rubai, wawancara oleh peneliti 1 September, 2020, wawancara 1, transkrip

Tabel 4.2
Jumlah sarana peribadatan

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	10
Musholla	55
Gereja	2

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Tajungsari berjumlah 10 Masjid, 55 Musholla dan 2 Gereja.⁴

c. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat desa Tajungsari sangat bersosial, dalam bermasyarakat dikehidupan sehari-hari, terbukti masyarakat di desa Tajungsari selalu mengedepankan hubungan sosial nya. Kehidupan sosial masyarakat desa Tajungsari sangat terjaga dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari sikap gotong royong dan sifat kekeluargaan yang tinggi yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Tajungsari.

Masyarakat desa Tajungsari memiliki toleransi yang sangat tinggi dan selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat. Kondisi sosial budaya masyarakat desa Tajungsari bisa dikatakan harmonis, hal tersebut dapat dirasakan oleh peneliti saat peneliti melakukan penelitian dan berbaur langsung dengan masyarakat di Desa Tajungsari. Masyarakat menerima dengan sikap ramah dan sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.⁵

3. Struktur Pemerintahan Desa Tajungsari

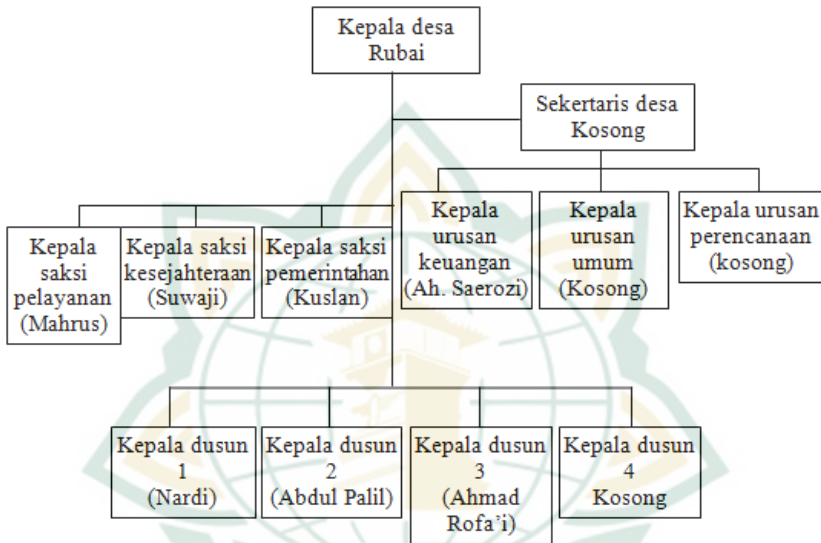
Struktur pemerintahan desa Tajungsari meliputi: Kepala Desa Sekertaris Desa, Kepala Susun, Kaur, ADM & Umum, Kasie, Kesra, Kasie Pemerintahan, 4 (empat) staf. Adapun susunan

⁴ Data Dokumentasi Pemerintah Desa Tajungsari, 1 September, 2020.

⁵ Hasil Observasi di Desa Tajungsari, 1 September, 2020.

pemerintahan desa Tajungsari dapat dilihat dari bagan berikut.⁶

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



4. Jamaah Shalawat Wahidiyah di Desa Tajungsari Pati

a. Sejarah Shalawat Wahidiyah di Desa Tajungsari Pati

Amalan shalawat wahidiyah pertama kali masuk di desa Tajungsari dibawa oleh bapak Zainuddin, beliau adalah asli dari warga desa Tajungsari. Beliau pertama kali mengenal amalan shalawat wahidiyah pada tahun 1992 dari kerabatnya yang bernama pak Fauzan dari desa Klakahkasihan Gembong Pati. Pak Fauzan memberi lembaran amalan shalawat wahidiyah kepada bapak Zainuddin untuk diamalkannya. Pak Zainuddin tidak serta merta mempercayai dan mengamalkan shalawat wahidiyah, lantas pak

⁶ Data Dokumentasi Pemerintah Desa Tajungsari, 1 September, 2020.

Zainuddin menanyakan lembaran shalawat tersebut kepada bapaknya yakni pak Ahmad Kunindar, beliau adalah salah satu kyai di desa Tajungsari. Setelah 3 hari lembaran shalawat tersebut dicermati serta ditelusuri oleh kyai Ahmad Kunindar, ajaran shalawat wahidiyah ini disetujui karena tidak ada kekeliruan atau ajaran yang menyimpang di dalam ajarannya sehingga pak Zainuddin diberi izin untuk bisa mengamalkannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Zainuddin

“Waktu itu pertama kali saya mengenali shalawat wahidiyah pada tahun 1992 mas, saya dikasih sebuah kertas lembaran oleh pak Fauzan, pak Fauzan itu orang desa Klakahkasihan. Lembaran tersebut itu isinya shalawat mas, saya disuruh untuk membaca dan mengamalkannya. Tapi saya tidak langsung mengamalkannya, saya minta izin dulu ke bapak saat bapak masih sehat dan masih hidup dulu, sehingga lembaran shalawat tersebut saya kasih ke bapak untuk dicek apakah ajaran ini menyeleweng atau tidak. Setelah 3 hari dipelajari oleh bapak, akhirnya bapak memperbolehkan saya untuk mengamalkannya, karena ajaran shalawat wahidiyah ini memang tidak salah dan boleh untuk diamalkan. Maka dari saat itu juga mas, saya mulai belajar menganai shalawat wahidiyah dan sedikit demi sedikit saya bisa menyiarkannya ke teman-teman saya terdekat.”⁷

b. Jumlah Anggota Shalawat Wahidiyah di Desa Tajungsari Pati

Jumlah jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari Pati yang diklasifikasikan menurut jenis

⁷ Zainuddin, wawancara oleh peneliti, 30 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

kelamin dan status sosialnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Jumlah Anggota Jamaah Shalawat Wahidiyah

No.	Nama	Jenis kelamin	Profesi
1.	Shofi'i	L	Petani, pedagang
2.	Zainuddin	L	Petani
3.	Abdul syukur	L	Guru
4.	Kasmu'in	L	Pedagang, peternak
5.	Amin Sururi	L	Petani
6.	Kusmanto	L	Pedagang
7.	Joko	L	Petani
8.	Nur Aslam	L	Buruh pabrik
9.	Ridwan	L	Petani
10.	Mad Reban	L	Petani
11.	Zaki	L	Pelajar
12.	M. Nur Hidayat	L	Mahasiswa
13.	Kasmi	P	Pedagang
14.	Sri	P	Pedagang
15.	Nasri	P	Pedagang
16.	Malikatun	P	Guru
17.	Kaynah	P	Petani
18.	Kiswati	P	Ibu rumah tangga
19.	Winardi	L	Petani
20.	Endang	P	Pedagang
21.	Edy Son	L	Pedagang
Jumlah Jamaah Laki-laki		14 orang	
Jumlah jamaah Perempuan		7 orang	

c. Bentuk Kegiatan Mujahadah

Kegiatan mujahadah yang dilakukan oleh jamaah shalawat wahidiyah di Desa Tajungsari Pati mencakup pada aspek mujahadah spiritual dan aspek mujahadah ekonomi.

- 1.) Aspek mujahadah spiritual yang dilakukan oleh jamaah shalawat wahidiyah di Desa Tajungsari meliputi mujahadah pengamalan 40 hari yang

dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang oleh para pengamal wahidiyah. Adapun contoh mujahadah non ekonomi yang sering dilaksanakan oleh jamaah pengamal shalawat wahidiyah di Desa Tajungsari adalah mujahadah perjuangan, mujahadah penyongsongan, mujahadah kecerdasan, mujahadah momentil seperti mujahadah tahun baru hijriyah dan hari besar Islam dan nasional dan lain-lain.

- 2.) Aspek mujahadah yang berhubungan dengan ekonomi adalah mujahadah khusus keuangan. mujahadah keuangan merupakan mujahadah yang dilaksanakan dengan maksud untuk berdoa kepada Allah lewat lantaran Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian jamaah. Adapun Aurod (bacaan) mujahadah keuangan adalah melakukan Aurod 7,17 lalu dilanjutkan Al-Fatihah dan di tambah do'a *"BIFADHLIKAL ADHIMI TSUMMAL KHOTIMI YAA RABBANA SHOLLI ALAIHI SALLIMI WAL ALI WARZUQNA KATSIRON MUSRI'A ANTAS SARI'U WAL MUJIBU MAN DA'A"* yang artinya: "Dengan anugerahmu (Ya Allah) limpahkanlah shalawat salam sejahtera kepada Rasulullah SAW. Nabi penutup dan kepada kelauragnya, dan berilah kami rizki sebanyak mungkin dengan segera, (Ya Allah) engkaulah dzat yang maha cepat lagi maha pemberi ijabah pada orang yang berdo'a".

Aurod tersebut dibaca sebanyak 1000 kali dengan catatan mujahadah keuangan diamalkan semampunya dengan istiqomah, rutin dan sungguh-sungguh.⁸

⁸ Dokumen Bimbingan Praktis Mujahadah Shalawat Wahidiyah, 5 september, 2020

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Desa Tajungsari Pati

Motivasi utama pengamalan shalawat wahidiyah masyarakat desa Tajungsari merasakan kejenuhan, sebagian masyarakat Tajungsari yang waktu itu kurang memahami sebuah tarekat, sehingga mereka mencoba mengenal lebih jauh makna tarekat. Mereka percaya bahwa dengan melakukan tarekat maka mereka akan bisa menyempurnakan ibadah mereka dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Zainuddin.

“Waktu saya bertemu pak Fauzan, saya diomongi gini mas, (syariat tanpo hakikat iku suwung mas, ibarat omah iku muk bangunan rasan tanpo ono isini koyok mejo, kursi lan perabot omah, semono ugo ibadah, awak dewe selain ngelakoni ibadah koyok solat, poso, zakat lan lia-liane iku kudu di imbangi karo tarekat, opo iku tarekat. Tarekat yoiku awak dewe iku kudu due guru spiritual.

Tidak hanya itu, motivasi lain yang membuat masyarakat desa Tajungsari mengamalkan shalawat wahidiyah yaitu mereka mengalami suatu permasalahan baik itu bidang usaha, keluarga, bahkan dikarenakan sedang sakit jasmani maupun rohani. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Kasmi salah satu anggota jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari:

“Saya merasakan banyak perubahan yang terjadi pada suami saya mas. Dulu, sekitar kurang lebih 7 tahun yang lalu keluarga saya mengalami keterpurukan. Usaha peternakan keluarga saya rugi besar ditambah dengan permasalahan yang terjadi pada keluarga. Saat itu, suami saya benar-benar terpuruk, baru pertama kali terjun ke usaha peternakan ayam malah langsung mengalami kerugian besar. Saya bilang sama adek saya bapak shofi'i minta solusi, lalu beliau mengajak untuk

melakukan sebuah tarekat, ya itu mengamalkan shalawat wahidiyah tadi. Setelah, itu suami saya benar-benar merasakan ketenangan dan bangkitlah istilahnya. Kemudian, saya juga ikut mengamalkannya. Alhamdulillah segala apapun usaha saya lancar, dan apapun saya pasrahkan kepada gusti Allah.⁹

Kemudian, motivasi yang mendasari Nur Hidayat saat masih menjadi seorang pelajar untuk mengamalkan shalawat wahidiyah yaitu ketika akan menghadapi Ujian Nasional (UN) waktu MTs pada tahun 2013, dia mengalami ketidak yakinan, kemudian dia sarankan oleh ibunya untuk mengamalkan mujahadah shalawat wahidiyah.¹⁰

Kegiatan pengamalan amalan shalawat wahidiyah di desa Tajungsari bergerak secara terbuka dalam penyiarannya kepada masyarakat. Penyiaran shalawat wahidiyah tidak terbatas pada ideologi atau aliran tertentu dalam Islam, tetapi lintas aliran. Kenyataannya, gerakan wahidiyah di desa Tajungsari mampu meraih simpati sebagian masyarakat luas yang merespons dengan baik, kesediaan untuk mengamalkan shalawat dan ajaran wahidiyah hingga semangat untuk turut serta menyiarkan dan memperjuangkannya. Kegiatan jamaah shalawat wahidiyah yang sering dilaksanakan di desa Tajungsari adalah kegiatan mujahadah.

Kegiatan mujahadah adalah kegiatan berdoa secara bersama-sama dengan maksud dan hajat sesuai dengan harapan dan tujuan jamaah masing-masing. Adapun pelaksanaan mujahadah wahidiyah di desa tajungsari dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu hari Selasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan

⁹ Kasmi, wawancara oleh peneliti, 15 September, 2020, wawancara 6, transkrip.

¹⁰ M. Nur Hidayat, wawancara oleh peneliti, 16 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

oleh Bapak Shofi'i selaku ketua pelaksana mujahadah di desa Tajungsari bahwa:

“Kegiatan mujahadah di desa itu rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali mas yaitu setiap hari Selasa malam Rabu, dan itu merupakan aturan dari pusat, karena mujahadah itu tidak dilaksanakan di tingkatan desa saja, melainkan mujahadah itu dilakukan di berbagai tingkatan. masing-masing tingkatan mujahadah baik itu di tingkatan desa, kecamatan, kabupaten, provinsi maupun nasional itu mempunyai jadwal, waktu dan tempat tersendiri.”¹¹

Kegiatan mujahadah di desa Tajungsari dilaksanakan dengan rutin, dan kegiatan mujahadah sangat teroganisasi dengan baik, setiap pengamal memiliki tugas masing-masing untuk memperlancar jalannya mujahadah. Kegiatan mujahadah dilaksanakan seminggu sekali di hari Selasa malam Rabu dimulai sesudah waktu shalat isya', tepatnya pada pukul 20.00 WIB. Sedangkan tempat pelaksanaan mujahadah adalah bergilir di rumah jamaah sesuai dengan yang sudah dijadwalkan.¹²

Namun selain mengamalkan mujahadah mingguan di desa (mujahadah *yaumiyah*), para pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari Pati juga mengikuti kegiatan mujahadah diberbagai tingkatan, yakni:

- a. Mujahadah *syahriyah* (tingkat kecamatan), dilaksanakan satu bulan sekali pada minggu pertama tiap bulan bertempat di kecamatan Tlogowungu
- b. Mujahadah *rubuussanah* (tingkat kabupaten), dilaksanakan tiga bulan sekali

¹¹ Shofi'i, wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹² Observasi pelaksanaan mujahadah wahidiyah, 2 September, 2020.

- c. Mujahadah nisfussanah (tingkat provinsi), dilaksanakan enam bulan sekali
- d. Mujahadah kubro, dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu pada bulan *Asysuro* dan bulan *Rajab* yang dilaksanakan di Kedunglo Kediri Jawa Timur.¹³

Jamaah tidak serta merta melaksanakan mujahadah tanpa aturan, ada etika-etika yang harus dipegang erat oleh jamaah sebelum melaksanakan kegiatan mujahadah yakni:

- a. Selalu memberikan hormat kepada Nabi Muhammad SAW dengan alasan bahwa jamaah percaya setiap mereka melaksanakan mujahadah maka Nabi Muhammad akan datang dan memberi syafaat bagi jamaah
- b. Memberikan hormat kepada para wali Allah
- c. Hormat pada guru dan pendiri shalawat wahidiyah¹⁴

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Shofi'i selaku ketua pelaksana kegiatan wahidiyah di desa Tajungsari menyatakan:

“Dalam pelaksanaan mujahadah, kita selalu mengedepankan aspek adab dan tata krama mas, saat mujahadah itu kita berdoa dan memberikan shalawat kepada kanjeng nabi Muhammad SAW. Jadi ibarat kita itu mengundang Rasulullah, kalau kita mengundang Rasulullah kita harus mengundang dengan sungguh-sungguh, dengan penuh kekhusyu'an dan sopan santun. Selain bermujahadah juga mendoakan para wali Allah dari yang dulu hingga wali Allah sampai hari akhir dan juga mendoakan para guru, pejuang dan pendiri wahidiyah ini dengan mengharap syafaatnya.”¹⁵

¹³ Kasmu'in, wawancara oleh peneliti, 15 September, 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁴ Observasi pelaksanaan mujahadah wahidiyah, 2 September, 2020.

¹⁵ Shofi'i, wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

Selain memperhatikan etika batiniyah, etika lahiriyah yang harus dilakukan oleh jamaah ketika bermujahadah yaitu jamaah harus duduk bersila di lantai, tidak boleh bersandar di tembok, kemudian selalu fokus membaca lantunan shalawat. Setelah memperhatikan adab atau etika sebelum pelaksanaan, barulah jamaah secara bersama-sama melantunkan *Aurad* (bacaan) shalawat dengan niat masing-masing.¹⁶

Berikut ini *Aurad* (bacaan) lantunan shalawat wahidiyah:

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَاتِحَةَ (7x)

Artinya : Dikhususkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Al-Fatihah (7x)

وَإِلَى حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ الْفَاتِحَةَ (7x)

Artinya : Serta dihadiahkan kepada *Ghoutsu Azzaman*, dan pembantunya serta para kekasih Allah, Radhiya Allahu ta'ala 'anhum Al-Fatihah (7x)

أَللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ، يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ، صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ

Artinya : Ya Allah, Tuhan yang maha esa, Tuhan yang maha satu, ya Tuhan yang maha menemukan, yang maha melimpahkan, limpahkanlah shalawat beserta salam kami kepada beliau Nabi agung Muhammad SAW dan keluarga beliau Nabi Muhammad SAW pada tiap kedipan mata dan hembusan nafas sebanyak bilangan segala yang Allah maha mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberiandan kelestarian pemeliharaan Allah SWT.

¹⁶ Observasi pelaksanaan mujahadah wahidiyah, 2 September, 2020

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ، صَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
 وَشَفِيعِنَا وَحَيِّينَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ
 أَهْلُهُ، نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحُجَّتِهِ أَنْ تُعْرِقَنَا فِيلُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ، حَتَّى
 لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَلْحَدَ وَلَا نُحْسَ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا،
 وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ
 يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ، وَصَلَّى وَسَلَّمَ وَبَارَكَ
 عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، عَدَدَمَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ
 كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ بِأَرْحَمِ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Ya Allah, sebagaimana keahlian ada padamu, limpahkanlah shalawat beserta salam kepada imam kami, yang memberi syafaat, yang kami cintai baginda Nabi agung Muhammad SAW yang sebanding dengan keahlian beliau, kami memohon kepada Mu, dengan kemuliaan beliau, tenggelamkanlah kami di dalam pusa dasar samudra ke Esaan MU sehingga kami tidak melihat dan mendengar, kami tidak menemukan dan merasa , dan kami tidak bergerak maupun berdiam, melainkan selalu berada di dalam samudera Tauhid Mu dan kami memohon kepada Mu Ya Allah, limpahkanlah segala ampunan MU Ya Allah, Nikmat karunia Mu yang sempurna Ya Allah sadar ma'rifat kepada Mu yang sempurna Ya Allah, cinta kepada Mu dan menjadi kecintaamu Ya Allah, ridho kepada Mu dan mendapatkan ridhomu yang sempurna ya Allah. Limpahkan shalawat salam dan barakah atas beliau Nabi agung Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu Mu dan terdapat di dalam kitab Mu, dengan rahmat Mu ya Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang dan segala puji bagi Allah Tuhan segala alam

يَاشَافِعِ الْخَلْقِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ # عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِي الْأُمَّةِ
وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرِكُنِي # فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ # فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Artinya : Duhai Kanjeng Nabi pemberi Syafa'at makhluk Kepangkuan-MU sholawat dan salam kusanjungkan Duhai Nur cahaya makhluk, pembimbing manusia Duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku Maka sungguh aku manusia yang dholim selalu tiada arti diriku tanpa engkau Duhai *Yaa Sayyidi* jika engkau hindari aku (akibat keterlaluhan berlarut-larutku), pastilah ku kan hancur binasa.

يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا سَيِّدِي (7x)

Artinya : Duhai Pemimpinku, Duhai Utusan Allah

يَا أَيُّهَا الْعَوْثُ سَلَامٌ اللَّهُ # عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةِ # مُؤَصِّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Artinya: Duhai *Ghautz Hadzaz Zaman*, kepangkuan Mu salam Allah saya haturkan, bimbing dan didiklah saya dengan izin Allah, dan arahkan pancaransinar Nadhroh Mu kepadaku, duhai ya sayyidi radiasi bathin yang mewusulkan diriku sadar kehadiran yang maha luhur Tuhanku.

يَاشَافِعِ الْخَلْقِ حَبِيبِ اللَّهِ # صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ (x3)

صَلَّتْ وَصَلَّتْ حَيْلَتِي فِي بَلَدَتِي # حُذِّبِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ

Artinya: Duhai kanjeng nabi pemberi syafaat kepada makhluk, Duhai Kanjeng Nabi kekasih Allah, kepangkuan Mu shalawat dan salam aku sanjungkan, jalanku buntu, usahaku tak menentu buat untuk kesejahteraan negeriku" cepat, cepat,cepat raihlah tanganku *Ya Sayyidi*, tolonglah diriku dan seluruh umat.

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ (7x)

Artinya : Duhai pemimpinku, duhai utusan Allah

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ # عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ (3x)
وَأَلِّلْ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ # بِالْوَأْحِدِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ يَسْرَافَتِحْ وَاهْدِنَا # قَرِّبْ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

Artinya : Ya Tuhan kami Ya Allah, berikanlah shalawat serta salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sang pemberi syafaat umat, dan jadikanlah seluruh umat manusiasepat-cepat lari, lari untuk kembali mengabdikan diri dan sadar pada Allah maha semesta alam, Ya Tuhan kami, ampunilah segala dosa kami, mudahkanlah seluruh urusan kami, bukalah hati kamiserta jalan kami, dan tunjukkan kami, eratkanlah persaudaraanserta persatuan kami, Ya Tuhan kami.

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَدِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ، وَفِي هَذِهِ الْأُمَّةِ
(7X) يَا اللَّهُ

Artinya: Ya Allah limpahkanlah berkah di dalam segala makhluk yang engkau ciptakan, serta di dalam negeri ini Ya Allah, dan di dalam mujahadah ini Ya Allah.

ISTIGHROQ

(Diam tidak melakukan apa apa, segenap perhatian lahir dan batin, pikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada Allah! tidak ada selain Allah)

AL FATIHAH

Membaca surat al-fatihah 1 kali Kemudian berdo'a seperti di bawah ini dianjurkan mengangkat kedua tangan (berdoa);

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ بِحَقِّ إِسْمِكَ الْأَعْظَمِ، وَبِحَاجَةِ سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَاتِهِ وَعَوْنِهِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ
 وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ
 (3x)

Artinya : dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang (ya Allah dengan hakkebesaran nama Mu, serta kemuliaanmudan keagungan Nabi agung Muhammad SAW, dan dengan barokahnya *Ghoutsu Hadzaz Zaman wa A'wanihi* serta Auliya'kekasih Mu ya Allah, Ya Allah Rodhiya Allah ta'ala Anhum.

بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِثِرًا بَلِيغًا (3x)

Artinya: sampaikanlah seruan kami kepada jami' al alamin dan letakkanlah kesan yang mendalam.

فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَإِلَّا جَابَةَ جَدِيرٌ (3x)

Artinya : sesungguhnya engkau maha kuasa berbuat segala sesuatu dan maha pemberi ijabah

فَقَرُّوْا إِلَيْ اللَّهِ (7x)

Artinya : larilah kembali kepada Allah.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (3x)

Artinya : dan katanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal, sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah.

AL FATIHAH (1X)¹⁷

¹⁷ Data dokumentasi shalawat wahidiyah, 15 September, 2020.

Sebelum dan sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah tentunya terdapat perbedaan apa yang dirasakan oleh setiap jamaah. Perbedaan sifat yang dirasakan oleh pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah adalah:

- a. Ketenangan hati
- b. Merasa cukup dan tidak pernah ambisius dalam segala hal
- c. Tidak pernah merasa dengki dan iri hati terhadap orang lain
- d. Memiliki sikap qonaah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Kasmu'in selaku anggota jamaah shalawat wahidiyah yakni:

“Kalau manfaat yang bisa saya rasakan setelah saya mengamalkan shalawat ini tentu hati saya sekarang lebih tenang, saya tidak pernah merasa iri hati, tidak pernah ambisius dalam mengejar duniawi, dan merasa qona'ah karena wahidiyah mengajarkan jamaahnya untuk bersikap pasrah kepada Allah SWT.”¹⁸

Sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh Ibu kaynah salah satu anggota pengamal shalawat wahidiyah bahwasanya:

“Sebelum saya mengamalkan shalawat wahidiyah, saya mengalami kebimbangan karena kondisi kesehatan saya di waktu hamil anak ke 2 mas, saya direkomendasikan oleh dokter untuk operasi caesar karena kondisi saya yang memang sering sakit-sakitan. Kemudian, saya konsultasi sama adek ipar saya yaitu Mas Amin Sururi. Saya dikenalkan dengan sebuah tarekat yakni mengamalkan shalawat wahidiyah. Setelah saya mengamalkan shalawat wahidiyah ini, saya

¹⁸ Kasmu'in, wawancara oleh peneliti, 15 September,2020, wawancara 5, transkrip.

*benar-benar merasakan perubahan pada diri saya baik dari segi lahir batin saya, dan alhamdulillah saya saya bisa lahiran secara normal.*¹⁹

Pelaksanaan kegiatan shalawat wahidiyah di desa Tajungsari tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat baik dari segi internal maupun eksternal. Berdasarkan wawancara dengan bapak Amin Sururi selaku jamaah mujahadah shalawat wahidiyah mengatakan bahwa faktor pendukung dari segi internal dalam pelaksanaan kegiatan bermujahadah yaitu jamaah selalu semangat ketika hendak melakukan mujahadah, kemudian dari segi eksternal masyarakat tidak pernah melarang dan ikut campur dengan jalannya pelaksanaan shalawat wahidiyah.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan shalawat wahidiyah di desa Tajungsari adalah secara umum masyarakat Tajungsari kurang mengenal nama shalawat wahidiyah, sehingga nama wahidiyah masih asing di telinga masyarakat. Kemudian, kurang adanya dukungan dari masyarakat dan juga pesimisme dari masyarakat.²⁰

2. Etos Kerja Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Desa Tajungsari Pati

Jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari menganggap bahwa etos kerja merupakan suatu kewajiban yang harus mereka lakukan setiap hari, mereka berkeyakinan bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah yang tidak mungkin mereka tinggalkan.

Jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari mengartikan etos kerjanya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mereka bekerja dalam bidang ekonomi untuk mencari nafkah keluarga

¹⁹ Kaynah, wawancara oleh peneliti, 16 September, 2020, wawancara 8, transkrip.

²⁰ Amin Sururi wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

b. Kerja dalam bidang lembaga organisasi wahidiyah.

Kerja dalam bidang ekonomi diartikan kerja mencari nafkah seperti biasa namun dilandasi dengan ajaran-ajaran wahidiyah yaitu selalu menerapkan *Lillah* dan *Billah*. Sedangkan, kerja dalam bidang lembaga organisasi wahidiyah yaitu bekerja dalam lembaga untuk mensejahterakan jamaah serta memperlancar kegiatan-kegiatan organisasi.²¹

Agama Islam khususnya ajaran shalawat wahidiyah menuntut jamaahnya untuk selalu bekerja, mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki ekonomi yang mapan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Abdul Syukur selaku Da'i shalawat wahidiyah bahwa:

“ Romo K.H. Abdul Majid Lathif berpesan kepada jamaahnya bahwa jamaah wahidiyah itu dituntut untuk mempunyai ekonomi yang mapan. Karena beribadah harus diimbangi dengan kondisi ekonomi yang stabil. Beliau juga memerintahkan jamaahnya harus mempunyai aktifitas ekonomi dan kegiatan usaha. Jadi ajaran shalawat wahidiyah ini memang bisa dijadikan landasan untuk meningkatkan etos kerja pengamalnya mas.”

Jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari mempunyai prinsip-prinsip untuk meningkatkan etos kerjanya. Adapun prinsip-prinsip yang selalu dipegang oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari untuk meningkatkan etos kerjanya yaitu:

- a. kerja adalah ibadah untuk mendapatkan keberkahan
- b. kerja didasari oleh keikhlasan
- c. kerja harus mempunyai tanggung jawab yang tinggi
- d. Pasrah akan ketentuan Allah atas hasil kerjanya
- e. bekerja keras sesuai kemampuan
- f. Selalu berdo'a kepada Allah dengan melakukan mujahadah.

²¹ Abdul Syukur wawancara oleh peneliti 5 September, 2020, wawancara 4, transkrip.

Hal ini sesuai dengan prinsip yang dipegang oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari yakni bapak Shofi'i bahwasanya:

“Untuk menanamkan etos kerja bagi diri saya yaitu saya selalu mempunyai prinsip dan keyakinan bahwa kerja itu harus dilandasi dengan ibadah dan mencari keberkahan. Selain itu, saya menanamkan kepada diri saya bahwasannya kerja itu adalah amanah yang harus saya lakukan. Serta itu saya harus mempunyai semangat kerja yang tinggi, selalu ikhlas, saya harus bertanggung jawab, karena itu saya lakukan untuk menafkahi keluarga saya. dengan cara bekerja itu wajib diiringi dengan berdo'a dan ikhtiar sesuai dengan kemampuan diri dan pasrah akan hasil yang akan saya dapatkan mas, ya istilahnya saya tidak terlalu ngoyo (ambisius).”²²

Mayoritas profesi pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari sebagai petani dan pedagang, karena lokasi desa Tajungsari sendiri terletak di daerah lereng gunung muria dan terdapat tempat wisata waduk Gunung Rowo yang kebanyakan masyarakat berdagang di sekitarnya. Pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari selalu menanamkan sikap *Lillah dan Billah* dalam setiap usaha bekerjanya, karena setiap kegiatan yang mereka lakukan harus di iringi dengan *Lillah* yakni niat dan ketentuan hati semata-mata karena Allah, sedangkan *Billah* yakni selalu bersikap pasrah kepada Allah atas hasil yang akan mereka terima dari kegiatan usaha bekerjanya.²³

Jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari selalu menanamkan prinsip yang diyakininya tersebut dibidang pekerjaannya masing-masing. Seperti contoh

²² Shofi'i wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

²³ Obsevasi melaksanakan Shalawat wahidiyah, 2 September,2020.

dibidang perdagangan, mereka didalam berdagang selalu melandasi dirinya dengan rasa ikhlas dan selalu menanamkan rasa menerima apa adanya (*Qona'ah*). Seperti yang dikatakan oleh ibu Sri bahwasanya:

“Saya kalau jualan istilahnya sak titahe mas, dari saya mendirikan warung dari dulu hingga sekarang saya menjual menu yang berbeda-beda awalnya saya jualan bakso, tetapi karena jarang peminat saya pindah jualan pempek, hasilnya juga sama yakni sepi peminat, hingga sekarang saya disuruh suami saya untuk mengikuti teman-teman saya yakni berjualan ikan bakar. Alhamdulillah sekarang usaha warung sayasedikit demi sedikit mulai berkembang, intinya itu saya berjualan dengan tulus dan ikhlas mas, Lillahi ta’ala saja.”²⁴

Didukung oleh pernyataan ibu Endang pengamal shalawat wahidiyah yang sama-sama memiliki usaha warung ikan bakar di waduk Gunung Rowo:

“Walaupun di kawasan wisata waduk Gunung Rowo ini, terdapat banyak sekali pedagang, saya tidak merasa tersaingi. Saya percaya mas, kalau rezeki sudah ada mengatur, yang penting saya bisa mengatur waktu untuk beribadah dan bekerja.”²⁵

Sedangkan dibidang pertanian, mereka menerapkan sikap bekerja keras sesuai kemampuan dan merasa *Billah* yakni pasrah akan hasil yang akan diperoleh sesuai yang Allah berikan dalam hasil panennya. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Amin Sururi salah satu jamaah shalawat

²⁴ Musriah, Wawancara oleh peneliti, 16 Setember, 2020, wawancara 9, transkip.

²⁵ Endang, wawancara oleh peneliti, 16 Setember,2020, wawancara 11, transkip.

wahidiyah di desa Tajungsari yang berprofesi sebagai petani:

“Sejak saya mengamalkan shalawat wahidiyah, segala sesuatu yang saya kerjakan saya pasrahkan ke gusti Allah mas, termasuk ketika saya menanam padi dan ketela mas, saya juga ikhtiar supaya padi saya di sawah tidak dimakan hama. Namun, saya juga pasrahkan semuanya kepada gusti Allah karena semua itu titipan Allah.”²⁶

Organisasi shalawat wahidiyah juga memperhatikan kesejahteraan jamaahnya di bidang organisasi, hal tersebut dibuktikan dengan program-program yang telah dijalankan oleh organisasi shalawat wahidiyah, diantaranya adalah organisasi shalawat wahidiyah kini telah mempunyai lebih dari 900 cabang koperasi yang tersebar diseluruh Indonesia dan miliki tujuan untuk membangun perekonomian jamaah wahidiyah. Modal usaha koperasi wahidiyah murni dari seluruh jamaah dan usaha yang dirintis oleh KH. Abdul Lathif selaku pembina Shalawat Wahidiyah. Koperasi tersebut, di mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten hingga ke pusat (Kedunglo).²⁷

Organisasi wahidiyah memiliki sebuah badan usaha milik wahidiyah (BUMW) yang di dalamnya terdapat perbankan syar’i dan koperasi. Dalam menjalankan koperasi, hasil keuangan dibagi menjadi dua, yakni 50 % untuk pelaksanaan kegiatan seluruh jamaah shalawat wahidiyah dan 50% untuk perjuangan, pendidikan atau yayasan atau anggota dan karyawan organisasi shalawat wahidiyah. Adapun sumber pendanaan koperasi wahidiyah dari dana BOX yang dikumpulkan oleh masing-masing jamaah dari pelosok

²⁶ Amin Sururi, wawancara oleh Peneliti, 15 September, 2020, wawancara 10, transkip.

²⁷ Abdul Syukur wawancara oleh peneliti, 5 September, 2020, wawancara 4, transkip.

desa hingga ke pusat dan juga hasil usaha investasi yang dilakukan oleh KH. Abdul Lathif.²⁸

Kemudian, dalam penerapannya etos kerja jamaah wahidiyah di desa Tajungsari dalam kegiatan kelembagaan dan organisasi yakni setiap rumah jamaah shalawat wahidiyah mempunyai BOX yang digunakan untuk shodaqoh perharinya. Dari dana BOX yang dikumpulkan oleh jamaah shalawat wahidiyah ini dikumpulkan hingga ke pusat guna mengisi kas organisasi shalawat wahidiyah yang disimpan di koperasi tersebut.²⁹

Dana yang diperoleh organisasi shalawat wahidiyah ini murni dari seluruh pengamal shalawat wahidiyah. Dalam organisasi shalawat wahidiyah menekankan untuk bersikap mandiri dan tidak membutuhkan bantuan dari luar, seperti pemerintah dan juga lembaga-lembaga lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Abdul Syukur melalui wawancara, beliau mengatakan:

"Shalawat wahidiyah ini menekankan jamaahnya untuk mempunyai sikap mandiri dan disiplin mas, mbah romo KH. Abdul Lathif selalu menekankan jamaahnya untuk selalu mandiri dan tidak mudah meminta-minta. Karena harga diri jamaah ini harus tinggi dan kita harus bisa membuktikan bahwa shalawat wahidiyah ini isinya orang-orang yang mandiri dan disiplin.

Selain itu pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari mempunyai tugas kerja untuk mengatur dan menjalankan kegiatan mujahadah agar dapat berjalan dengan baik. Beberapa jamaah mempunyai posisi masing-masing untuk mengatur kegiatan mujahadah agar bisa berjalan dengan baik. Salah satunya adalah

²⁸ Abdul Syukur wawancara oleh peneliti, 5 September, 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁹ Shofi'i wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

sebagai ketua pelaksana mujahadah, ada juga salah satu jamaah diberi tugas untuk mencari informasi dari pusat untuk di sebarkan kepada rekan jamaahnya guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk diamalkan oleh jamaah, ada juga jamaah yang sebagai penziar shalawat wahidiyah yang tugasnya adalah untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran wahidiyah khususnya di desa Tajungsari dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Shofi'i:

“Kalau jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari itu mempunyai tugas masing-masing mas. Hal itu juga berhubungan dengan etos kerja yang anda tanyakan yakni kalau di desa itu sebenarnya belum ada atau belum dicetuskan organisasi tingkat desa secara resmi, paling rendah organisasi itu ditingkat kecamatan. Jadi, jamaah di desa Tajungsari sejauh ini istilahnya membuat organisai kecil untuk bisa mengatur kegiatan mujahadah ini dengan baik, kalau disini ya ada yang sebagai ketua pelaksana mujahadah yakni saya sendiri, penziar shalawat wahidiyah itu pak Zainuddin, dan Da'i, kalau Da'inya itu pak Abdul Syukur.”³⁰

Pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari selalu berkomitmen dalam meningkatkan etos kerjanya. Dilihat dari kacamata bapak Karimun selaku salah satu tokoh masyarakat di Desa Tajungsari Pati, beliau menilai bahwasanya:

“Kalau saya melihat dan mengamati pengamal shalawat wahidiyah baik dari segi spiritual maupun dari segi etos kerja yang anda teliti ini. Pertama dari segi spiritual ya,, sejauh ini pelaksanaan maupun pengamalan berjalan dengan rutin. Kemudian kalau berhubungan

³⁰ Shofi'i, wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

dengan etos kerja memang menurut saya mereka mempunyai kedisiplinan dalam bekerja. Contoh ya saya melihat Pak Shofi'i dan Pak Kasmu'in. Kalau pak Shofi'i sejak pagi pun sudah membantu istrinya buka warung setelah itu langsung pergi ke kebun. Saya menilai pak Shofi'i mempunyai sifat yang disiplin, kreatif, tangguh dan pantang menyerah. Kemudian pak Kasmu'in, saya menilai bahwa beliau memang mempunyai jiwa usaha yang tinggi karena saya memperhatikan peternakannya sekarang semakin maju dan kalau saya lewat mau ke kebun, kandang ayamnya juga bersih.”³¹

Didukung dengan pernyataan Dwi Wahyuningrum, S.H. selaku warga Tajungsari Pati:

“Dari semua pengamal wahidiyah yang anda sebutkan tadi ya mas, saya menilai etos kerja mbak Endang. Menurutku ya.. mbak Endang memiliki etos kerja yang tinggi, beliau mampu memposisikan dirinya pada pekerjaannya, soalnya selain membuka usaha warung, mbak endang juga sebagai perias pengantin. Jadi istiahnya mbak Endang ini, bisa doble job lah ya.. waktunya merias ya merias, waktunya jualan di warung ya jualan, mujahadahnya juga rutin berangkat. Saya melihat sekarang usahanya sama-sama sukses.”³²

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perubahan terhadap etos kerja jamaah wahidiyah di desa Tajungsari Pati sesudah mengamalkan shalawat wahidiyah. Dalam keseharian mencari nafkah dan berorganisasi mereka mempunyai ciri-ciri yang mengacu pada prinsip-prinsip etos kerja.

³¹ Karimun, wawancara oleh peneliti, 16 Setember, 2020, wawancara 12, transkrip.

³² Dwi Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 16 Septmber, 2020,wawancara 13, transkrip.

3. Relasi Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dengan Etos Kerja Di Desa Tajungsari

Amalan shalawat wahidiyah mempunyai peran penting dalam kehidupan jamaahnya, shalawat wahidiyah bukan hanya memerintahkan jamaahnya untuk serta merta untuk beribadah secara batiniyah saja, melainkan secara lahiriyah. Salah satu kegiatan beribadah lahiriyah adalah bahwa amalan shalawat wahidiyah memerintahkan jamaahnya untuk mempunyai etos atau semangat kerja yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh bapak Abdul Syukur yakni:

*“Adapun kalau anda menanyakan mengenai etos kerja dan shalawat wahidiyah memang mempunyai hubungan mas, karena dalam ajaran wahidiyah ini tidak hanya menekankan jamaahnya untuk beribadah pada aspek batiniyah saja, melainkan dari aspek lahiriyah. Contoh aspek beribadah dalam hal lahiriyah adalah bekerja itu mas. Hal ini selalu dituturkan oleh Kanjeng Romo Abdul Lathif Majid selaku pengasuh dan pembina shalawat wahidiyah. Beliau menekankan jamaahnya supaya selalu berusaha dan bekerja keras untuk mencapai apa yang jamaahnya harapkan, bahkan Romo Kyai malah menyuruh jamaahnya untuk mempunyai kegiatan usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup jamaah. Selain itu jamaah juga harus selalu berdoa, bermujahadah dan juga diimbangi dengan berikhtiar.”*³³

Kondisi perekonomian pengamal shalawat wahidiyah dituntut harus mapan, alasannya adalah jika kondisi pengamal itu mapan dan stabil, maka kegiatan beribadah pengamal shalawat wahidiyah akan tenang dan tidak terganggu. Maka dari itu seperti yang sudah

³³Abdul Syukur wawancara oleh peneliti, 5 September, 2020, wawancara 4, transkrip.

dijelaskan di atas bahwa pengamal shalawat wahidiyah harus mempunyai kegiatan ekonomi atau usaha sendiri dengan tujuan untuk menstabilkan perekonomian mereka.

Adapun relasi amalan shalawat wahidiyah dengan etos kerja jamaah yaitu dalam amalan shalawat wahidiyah terdapat ajaran pokok salah satunya adalah *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqoh* yang memiliki maksud “manusia harus mengisi dan memenuhi bidang kewajiban”. Melaksanakan kewajiban di segala bidang tanpa menuntut hak, baik kewajiban terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, maupun kewajiban pada makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam ajaran pokok shalawat wahidiyah, jamaah shalawat wahidiyah juga harus melaksanakan kewajiban dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh bapak Abdul Syukur:

“Ajaran pokok wahidiyah yang mempunyai hubungan pada etos kerja yakni Yukti Kulladzi Haqqin Haqqoh, karena ajaran pokok ini menyuruh jamaah untuk mengisi bidangnya masing-masing. Selain beribadah kepada Allah SWT, kita juga harus mampu mengisi bidang dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan didalam berkeluarga ataupun bermasyarakat salah satunya adalah bekerja. Apabila jamaah pengamal shalawat wahidiyah tidak mempunyai etos kerja atau spirit dalam bekerja, maka jamaah tersebut belum bisa mengamalkan ajaran shalawat wahidiyah dengan baik. Karena jamaah tersebut belum sepenuhnya mengamalkan salah satu ajaran pokok shalawat wahidiyah yakni Yukti Kulladzi Haqqin Haqqoh.”³⁴

³⁴ Abdul Syukur wawancara oleh peneliti, 16 September, 2020, wawancara 4, transkrip.

Ajaran shalawat wahidiyah juga mempunyai metode-metode untuk meningkatkan etos kerja jamaahnya. Ajaran shalawat wahidiyah mempunyai beberapa mujahadah khusus yang diperuntukkan untuk meningkatkan etos kerja jamaahnya. Adapun mujahadah khusus yang digunakan oleh jamaah untuk meningkatkan etos kerjanya di bidang ekonomi adalah mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian. Dalam melakukan mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian, bukan semata-mata jamaah tidak mengimbangi mujahadah dengan cara ikhtiar, berikhtiar ini dilakukan dengan cara bekerja keras dan harus mempunyai spirit kerja yang tinggi.

Mujahadah keuangan awal mula dilaksanakan oleh KH. Abdul Lathif Majid Ra selaku pemimpin atau pengasuh shalawat wahidiyah, beliau melaksanakan mujahadah keuangan ketika jamaah shalawat hendak melaksanakan mujahadah kubro yang dilaksanakan di Kedunglo Kediri. Beliau dan seluruh peramu (petinggi-petinggi) organisasi shalawat wahidiyah melaksanakan mujahadah keuangan agar Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menstabilkan keuangan. Karena mujahadah kubro di hadiri oleh semua lapisan jamaah shalawat wahidiyah dari seluruh Indonesia maupun seluruh dunia.³⁵

Di era sekarang KH. Abdul Majid Lathif Ra mempersilahkan semua jamaahnya untuk melakukan mujahadah keuangan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas perekonomian jamaah dan juga untuk hajad menstabilkan keuangan jamaah. Hal ini yang juga dilakukan oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari, mujahadah keuangan sering dilakukan oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari dengan tujuan untuk meminta kepada Allah supaya mereka mempunyai semangat kerja yang tinggi agar perekonomian mereka bisa stabil.

³⁵ Abdul Syukur, wawancara oleh peneliti, 5 September, 2020, wawancara 4, transkrip.

Selain mujahadah keuangan, mujahadah pertanian juga sering dilaksanakan oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari. Alasannya adalah mayoritas jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari berprofesi sebagai petani. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Abdul Syukur di dalam wawancara, beliau mengatakan:

“kalau metode-metode yang sering kita lakukan untuk meningkatkan etos kerja kita guna meningkatkan perekonomian kita ya kita sering melaksanakan mujahadah keuangan dan pertanian mas, ya kita tahu sendiri lah bahwa mayoritas jamaah shalawat wahidiyah di sini itu sebagai pedagang dan juga petani. Kami percaya bahwa kita melaksanakan mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian insyaAllah Gusti Allah akan mengijabahi doa-doa kita.”

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pengamalan Shalawat Wahidiyah di Desa Tajungsari

Shokhi Huda mengatakan bahwa dalam mengamalkan mujahadah shalawat wahidiyah terdapat nilai-nilai etika dan adab yang dijunjung tinggi yaitu sopan santun dan keluhuran budi pekerti.³⁶ Hal itu pula yang dilaksanakan ketika melakukan mujahadah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari, jamaah tidak serta merta melaksanakan mujahadah tanpa aturan, yaitu jamaah selalu memberikan hormat kepada Nabi Muhammad SAW dengan alasan bahwa jamaah percaya setiap mereka melaksanakan mujahadah maka Nabi Muhammad akan datang dan memberi syafaat bagi jamaah, memberikan hormat kepada para wali Allah, hormat pada guru dan pendiri shalawat

³⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat wahidiyah*, (Yogyakarta, Lkis, 2008), 272.

wahidiyah, selalu memperhatikan adab dan tata krama disaat berlangsungnya kegiatan mujahadah³⁷

Didukung oleh pernyataan Rofiatul Hosna dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam Shalawat wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia (studi kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)*”, dalam penelitiannya tersebut ada beberapa adab/etika yang perlu diperhatikan di dalam pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah yaitu Dijiwai dengan ajaran wahidiyah yakni *lillah* dan *billah*, hatinya *hudur* (berkonsentrasi) kepada Allah SWT, *Hudur*, *Tadhullul*, *Tazalhum*, *Iftiqar*, dan lain sebagainya. Kemudian setelah memerhatikan etika dan adab barulah jamaah membacakan shalawat wahidiyah secara bersama-sama dengan nada, gaya dan lagu yang seragam/ selaras dan selalu memperhatikan panjang/pendek dari bacaan shalawat.³⁸

Setelah melaksanakan mujahadah, jamaah merasakan manfaat yang sebelumnya belum pernah dirasakan yaitu jamaah merasa hatinya lebih tenang, merasa tidak pernah iri hati, tidak pernah ambisius dalam mengejar duniawi, dan merasa qona’ah.³⁹ Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli bahwa diantara *khawas* (khasiat-khasiat) lafal *al wahidu* adalah bahwa ia dapat menghilangkan rasa bingung, *sumpek*, resah (gelisah), dan takut. Siapa yang membacanya 1.000 kali dengan sepenuh hati dan dengan merendahkan diri dia akan dikaruniai oleh Allah

³⁷ Observasi pelaksanaan mujahadah wahidiyah, 2 September, 2020.

³⁸ Rofiatul Hosna, “Internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam Shalawat wahidiyah bai pembenukan karakter mulia (studi kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)”, *Fitrah 04*, no. 1 (2018), 75

³⁹ Shofi’i, wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

perasaan tenang, tidak khawatir pada sesama makhluk dia hanya takut kepada Allah semata.⁴⁰

Selain teori dari Fathul Wahab, Mochammad Asom dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*” juga mengatakan bahwasanya keseluruhan pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat sebelum pelaksanaan, adab yang harus dilakukan, dan bacaan mendukung akhlak FAST siswa, dan menurut mereka kegiatan mujahadah shalawat wahidiyah memberi ketenangan batin.⁴¹

Pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari

- 1) Faktor eksternal, yaitu jamaah selalu semangat ketika hendak melakukan mujahadah
- 2) Faktor eksternal, yaitu masyarakat tidak pernah melarang dan ikut campur dengan jalannya pelaksanaan shalawat wahidiyah.

Sesuai dengan teori dari Novi Dwi Nugroho dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Pandangan Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*” yakni pengamal shalawat wahidiyah yang ada di kelurahan Simbarwaringin kecamatan Trimurjo sama seperti masyarakat di desa Tajungsari yakni mereka juga hidup

⁴⁰Fatkhlul Wahab, dkk, “Nilai-Nilai Sufisme dalam Jamaah Shalawat Wahidiyah di Kediri dan Malang” *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj 01*, no. 02, (2017), 11

⁴¹ Mochammad Asom, “Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak FAST Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri,” *Sprinitualita 1*, no. 2 (2017),69.

berdampingan dengan pengamal dari aliran lain bahkan mereka menjadi minoritas. Namun para pengamal shalawat wahidiyah tetap bersifat terbuka kepada masyarakat, tidak menutup-nutupi kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Semua berjalan normal dan jauh dari kata konflik, tidak ada rasa sentimen terhadap kelompok lain, serta dengan keberadaan kegiatan shalawat wahidiyah.⁴²

- b. Faktor penghambat pelaksanaan mujahadah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari

Ada faktor pendukung tentu juga terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan mujahadah di desa Tajungsari, yaitu:

- 1) Faktor internal sampai saat ini tidak ada.
- 2) Faktor eksternal yaitu *pertama*, awal-awal datangnya shalawat wahidiyah di desa Tajungsari, masyarakat Tajungsari kurang mengenal nama shalawat wahidiyah, sehingga nama wahidiyah masih asing di telinga masyarakat. *Kedua*, kurang adanya dukungan dari masyarakat dan juga pesimisme dari masyarakat.

Sebagaimana juga tertera dalam jurnal Moh Zahid bahwa banyak sekali pro dan kontra dari sebagian kyai dan pemuka masyarakat khususnya di daerah Proppo maupun Tlanakan kabupaten Pamekasan.⁴³ Begitu juga yang terjadi pada masyarakat desa Tajungsari, masih banyak sekali yang meragukan ajaran-ajaran yang terdapat pada shalawat wahidiyah sehingga menimbulkan pro dan kontra. Meskipun kurang adanya dukungan dari

⁴² Novi Dwi Nugroho, "Pandangann Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah", *Jurnal Penamas* 30, no. 1 (2017), 46.

⁴³ Moh Zahid, "Islam Wahidiyah, Ajaran dan Penalaman Salawa Wahidiah dalam Mainsream Islam Masaraka Madura", *al Hikam*, 7, no. 2 (2012), 392.

masyarakat, namun tidak menjadi masalah yang berarti terhadap berlangsungnya kegiatan pengamalan shalawat wahidiyah karena masyarakat desa Tajungsari sangat menghargai perbedaan.

2. Analisis Etos Kerja Jamaah Pengamal Shalawat Wahidiyah di Desa Tajungsari

Etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang bekerja yang berlandaskan etika dan perspektif kerja yang diyakini dan diwujudkan melalui tekad dan perilaku konkret di dunia kerja.⁴⁴ Sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Wahidiyah bahwasanya Jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari mengartikan etos kerja dibagi menjadi dua, yaitu kerja dalam bidang ekonomi dan kerja dalam bidang lembaga organisasi wahidiyah. Namun, mereka memiliki ciri khas tersendiri bahwa segala sesuatu yang dikerjakan selalu berlandaskan dengan ajaran-ajaran wahidiyah yaitu selalu menerapkan *Lillah* dan *Billah*.⁴⁵

Lillah merupakan Segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan kepada Allah dan Rasul maupun yang berhubungan sesama makhluk pada umumnya, yang berhubungan dengan perbuatan yang tidak merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridai Allah dan dalam melaksanakannya disertai dengan niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan ikhlas dan rasa pamrih "*lillahi ta'ala*". Sedangkan *billah* merupakan menyadari dan merasa senantiasa kapan dan dimanapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya lahir batin adalah kehendak Allah SWT yang maha pencipta yang menciptakan dan menitahkan jangan sekali-kali merasa lebih bahwa kita memiliki kekuatan dan kemampuan.

⁴⁴Desmon Ginting, *Etos Kerja: Panduan Menjadi Karyawan Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 7.

⁴⁵ Shofi'i, wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah (tiada daya dan upaya melainkan atas titah Allah).⁴⁶

Secara garis besar etos kerja jamaah pengamal shalawat wahidiyah di desa tajungsari dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mereka bekerja mencari nafkah pada bidang usahanya sendiri
- b. Mereka bekerja di lembaga organisasi yang dibentuk oleh semua pengamal shalawat wahidiyah.⁴⁷

Jadi, amalan wahidiyah yang perlu dilakukan sehingga terbentuk etos kerja yang tinggi yaitu:

- a. Melalui mujahadah yang rutin dilakukan oleh jamaah shalawat wahidiyah masyarakat Tajungsari.
- b. Melalui anjuran untuk selalu bekerja keras sesuai kemampuan untuk mempunyai ekonomi yang mapan.
- c. Melalui sadar bekerja dan ikut andil dalam berperan penting untuk memajukan organisasi kewahidayaan.
- d. Melalui pendalaman materi ilmu kewahidayaan yakni dengan cara mempelajari secara dalam tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam amalan shalawat wahidiyah.
- e. Melalui gerakan sadar bershadaqah dengan cara mengisi dana Box yang terpasang di setiap rumah jamaah.

Pernyataan di atas hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiatul Hosna, bahwasanya langkah-langkah pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf shalawat wahidiyah di SMK Ihsanniat yaitu poin 1, melalui mujahadah yang dirutinkan poin 2, anjuran selalu membaca nida' baik secara lisan maupun dalam hati "*ya sayyidi ya rasulullah*" (duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah), dan poin 3 melalui GSDB

⁴⁶ Novi, "Pandangann Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah", 46.

⁴⁷ Shofi'i, wawancara oleh peneliti, 2 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

(Gerakan sadar berdana Box) yakni jamaah shalawat wahidiyah secara rutin setiap hari menginfakkan sebagian harta/penghasilan sesuai kemampuan, kesadaran, dan keikhlasan masing-masing⁴⁸

Mayoritas pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari adalah sebagai petani dan pedagang. Adapun prinsip yang dipegang oleh pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari yakni:

- a. Mereka meyakini bahwa kerja merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam. Karena islam mewajibkan umatnya untuk selalu selalu bekerja mencari rezeki untuk keberlangsungannya hidup umatnya.
- b. Selalu mengharapkan keberkahan di dalam setiap bekerjanya, karena jamaah shalawat wahidiyah yakin bahwa disetiap bekerja dengan niat yang baik, dengan cara yang baik maka keberkahan akan selalu terlimpah kepadanya.
- c. Mereka mempunyai prinsip bahwa bekerja itu harus didasari oleh sikap pasrah, karena di dalam ajaran pokok jamaah shalawat wahidiyah harus dilandasi dengan sikap *Billah*, yakni memasrahkan segala sesuatu kepada Allah SWT.
- d. Sikap ikhlas selalu ditanamkan oleh pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari, karena ikhlas merupakan faktor utama dalam dalam memulai kegiatan. Di dalam bekerja hal yang harus dilakukan terlebih dahulu setelah *Lillah* (niat) adalah rasa ikhlas.
- e. Tanggung jawab, jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari menanamkan sikap tanggungjawab didalam kegiatan bekerjanya, mereka beranggapan bahwa dalam melakukan aktivitas bekerja itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, karena segala sesuatu harus bisa dipertanggung jawabkan. Bagi seorang muslim, pertanggung jawaban amal perbuatannya tidak hanya kepada sesama manusia

⁴⁸ Rofiatul Hosna, "Internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam Shalawat wahidiyah, 80.

tetapi juga harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

- f. Bekerja keras sesuai dengan kemampuan merupakan prinsip yang ditanamkan oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari, karena mereka tidak pernah merasa ambisius dalam melaksanakan kegiatan bekerjanya.
- g. Selalu berdo'a dan bermujahadah merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan etos kerja jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari, karena setiap kegiatan bekerja mereka harus wajib berdo'a kepada Allah serta melakukan mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian untuk meningkat etos kerja.

Hal ini hampir sesuai dengan empat dari tujuh prinsip yang dikemukakan oleh Sinamo dalam Thoha yang dikutip oleh Dadang yaitu kerja sebagai rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah aktualisasi (mampu memposisikan dirinya) dan kerja adalah ibadah.⁴⁹

Jika ditinjau dari akidah islamiyah prinsip-prinsip tersebut sudah sesuai dengan anjuran agama Islam, bahwasanya etos kerja yang dilakukan oleh pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari Pati menggunakan sistem keimanan yang identik dengan sikap hidup mendasar (akidah kerja). Ajaran Islam dan akidah sebagai sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja yang belandaskan etos kerja Islami. Konsep etos kerja yang dilandasi oleh akidah islamiyah ini dilandasi dengan konsep iman dan amal sholeh. Tanpa iman dan amal sholeh etos kerja apapun yang dilakukan oleh pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari Pati tidak dapat menjadi Islami. Kesemuanya ini mengisyaratkan bahwa ajaran akidah Islamiyah merupakan suatu rangkaian yang terkait erat

⁴⁹ A.M. Dadang, *Pengaruh Pengembangan sumber Daya Manusia, Etos Kerja dan Seangat Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Bdan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Biak Numfor* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 23-28.

dengan prinsip etos kerja yang di lakukan oleh pengamal shalawat wahidiyah di desa Tajungsari Pati.⁵⁰

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah etika protestan milik Max Webber, bahwa agama berperan penting sebagai kontrol sosio kultural dan ekonomi dalam masyarakat. kesimpulan dari etika protestan Max Webber yakni membahas mengenai konsepsi etika protestan sebagai basis mendasar menganalisis relasi ekonomi dan agama, serta membahas etika ekonomi dalam agama lainnya seperti Islam, Hindhu-Buddha dan Konfusianisme.⁵¹

3. Analisis relasi Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dengan Etos Kerja Di Desa Tajungsari

Ajaran pokok shalawat wahidiyah yang menuntut manusia untuk memiliki etos kerja yang tinggi yakni ajaran *Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah*, memiliki artian untuk memerintahkan jamaah wahidiyah untuk mengisi dan melakukan kegiatan di bidang masing-masing.⁵² Dalam hal ini, jamaah dituntut untuk tidak hanya mengisi kegiatan dalam bidang spiritual saja, namun jamaah juga dianjurkan untuk melaksanakan kegiatan dalam bidang non spiritual, salah satunya adalah bekerja.

Setiap manusia memiliki etos kerja yang berbeda-beda. Untuk memperoleh etos kerja yang tinggi terdapat beberapa metode yang perlu dilakukan jamaah wahidiyah yakni:

a. Melakukan mujahadah secara rutin

Dengan mengamalkan sebuah dzikir dan wirid shalawat wahidiyah tentu akan memberikan pengaruh yang positif kepada orang yang

⁵⁰ Mohamad Irham, “Etos kerja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Substantia 14*, no. 1, (2012), 16.

⁵¹ Wasisto Rahatjo jati, “Agama dan Spirit Ekonomi:Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama”, *Alqalam*, 35, no 2, (2018), 214.

⁵² Novi Dwi, “Pandangan Masyarakat terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah, 46.

melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fathul Wahab dalam Jurnal penelitiannya yang berjudul *“Nilai-Nilai Sufisme dalam Jamaah Shalawat Wahidiyah di Kediri dan Malang”* bahwasanya siapa saja yang melakukan dzikir dan wirid dengan tulus dan merendahkan dirinya, maka Allah akan memberikan rasa tenang, tidak merasa khawatir pada sesama makhluk dan dia hanya takut kepadaNya.⁵³ Jika seseorang memiliki ketenangan hati, maka akan memberikan stimulus (rangsangan) kepada seseorang untuk memiliki rasa etos dan spirit yang tinggi di dalam melakukan suatu pekerjaan.

- b. Mengamalkan mujahadah keuangan dan juga mujahadah pertanian.

Rofiatul Hosna yang menyatakan bahwa dzikir dan wirid mujahadah dalam shalawat wahidiyah bermacam-macam, diantaranya adalah wirid mujahadah kecerdasan, keamanan, peningkatan, keuangan, kelancaran, perjuangan, pertanian, lembaran, penyongsongan dan lain sebagainya.⁵⁴ Mujahadah keuangan dan mujahadah pertanian mempunyai hubungan erat dengan peningkatan etos kerja di desa Tajungsari, karena kedua mujahadah tersebut konteksnya adalah menyambung tentang pekerjaan yang dilakukan oleh jamaah shalawat wahidiyah di desa Tajungsari yang mayoritas profesinya sebagai pedangan, peternak, dan petani.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi pengamalan shalawat wahidiyah dengan etos kerja jamaah terletak pada manfaat yang dirasakan jamaah setelah melakukan mujahadah yakni memberikan ketenangan sehingga akan berdampak pada etos kerja jamaah. Kemudian terletak pada mujahadah yang diamalkan, yakni mujahadah keuangan

⁵³Fatkul “Nilai-Nilai Sufisme dalam Jamaah Shalawat Wahidiyah, 11.

⁵⁴Rofiatul Hosna, “Internalisasi nilai-nilai), 75

dan mujahadah pertanian, karena kedua mujahadah ini berkaitan erat dengan kondisi perekonomian masyarakat desa Tajungsari Pati. Jadi, selain berdzikir melakukan shalawat, seseorang juga harus mengimbangi dengan usaha yang timbul dari dahsyatnya dzikir mujahadah shalawat wahidiyah itu sendiri.

